

**KEMAMPUAN MENENTUKAN GAGASAN UTAMA SEBUAH WACANA  
PADA SISWA KELAS VII SMPN 12 BANDAR LAMPUNG**

Emi Herlili  
STKIP PGRI Bandar Lampung  
emi\_herlili@stkippgribl.ac.id

***Abstract:** The problem raised in this research relates to the level of students' ability in determining the main idea of a discourse. Students are still not fully able to discover, express and explain the main ideas contained in the discourse. Students still tend not to understand the characteristics of a discourse. The purpose of research to determine the ability to determine the main idea of a discourse of VII class students even semester SMP Negeri 12 Bandar Lampung. To achieve the goal, used descriptive research method. The population of this study is all students of class VII even semester SMP Negeri 12 Bandar Lampung, which amounted to 272 students. Sample of this research as much as 11% of population amount, this research sample as many as  $11\% * 272 = 30$  students. The research instrument used to obtain data is in the form of a written test by way of assigning students to find the main idea in a discourse. Based on the data analysis and discussion in this study obtained the conclusion that the ability to determine the main idea for the whole aspect or indicator pertained enough with the percentage 63.26%.*

***Keywords:** discourse, paragraph, main idea*

**Abstrak:** Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan tingkat kemampuan siswa dalam menentukan gagasan utama sebuah wacana. Siswa masih belum sepenuhnya dapat menemukan, mengungkapkan dan menjelaskan gagasan utama yang terdapat dalam wacana. Siswa masih cenderung tidak memahami karakteristik sebuah wacana. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui kemampuan menentukan gagasan utama sebuah wacana siswa kelas VII semester genap SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Untuk mencapai tujuan, digunakan metode penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester genap SMP Negeri 12 Bandar Lampung, yang berjumlah 272 siswa. Sample penelitian ini sebanyak 11% dari jumlah populasi, sampel penelitian ini sebanyak  $11\% * 272 = 30$  siswa. Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah berupa tes tertulis yakni dengan cara menugaskan siswa menemukan gagasan utama dalam sebuah wacana. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini diperoleh simpulan bahwa kemampuan menentukan gagasan utama untuk keseluruhan aspek atau indikator tergolong *cukup* dengan persentase 63,26%.

**Kata kunci:** wacana, paragraf, gagasan utama

## **PENDAHULUAN**

Membaca menjadi bagian dari keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap orang. Setiap keterampilan berkaitan erat satu sama lainnya. Empat keterampilan tersebut yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dalam berbahasa, keempat keterampilan ini disebut ‘caturtunggal’. Keterampilan berbahasa ini, dilalui secara bertahap karena tidak mungkin seseorang memperoleh suatu keterampilan berbahasa tanpa melalui suatu proses.

Selanjutnya, membaca sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang memiliki tujuan yakni mendapatkan informasi dari sebuah wacana tulis. Informasi dapat diperoleh jika seseorang memahami isi sebuah bacaan dan dapat mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam bacaan itu. Kegiatan membaca mendatangkan banyak manfaat bagi siswa. Ungkapan yang sering didengar “Cakrawala Dunia”. Jelas sekali bahwa manfaat membaca sangat bermanfaat dengan banyak membaca semakin bertambah kosakata yang kita miliki dalam berbahasa, serta banyak informasi yang kita peroleh. Maksudnya, seseorang dapat mengetahui kejadian-kejadian yang ada di belahan dunia ini dengan cara membaca wacana. Lain halnya jika seseorang tidak ada keinginan membaca. Seseorang akan tertinggal jauh dan tidak akan tahu perkembangan dunia. Selain itu, dengan membaca, seseorang akan mampu memahami teks bacaan berarti mampu menemukan topik yang dibicarakan dalam wacana yang dibaca.

Berbagai macam wacana dibaca oleh seseorang termasuk siswa. Dengan membaca wacana, dapat membantu siswa untuk menemukan gagasan utama sebagai ide pokok dalam wacana yang menentukan isi wacana itu. Membaca wacana bagi siswa sangat penting karena dalam membaca wacana mengajarkan siswa untuk giat membaca, memotivasi

siswa untuk menemukan hal yang baru, dan siswa memiliki kosakata yang banyak dalam berbahasa.

Manfaat yang dapat diambil ketika siswa mampu membaca wacana dengan baik, yakni memahami isi wacana yang dibaca serta dapat menyimpulkan isi keseluruhan bacaan. Dengan banyak membaca, siswa pun semakin terampil dalam berbahasa, melatih otak kanan siswa untuk menyusun suatu bahasa, dan mampu menyimpulkan bacaan itu. Tanpa disadari, siswa dapat mengungkap atau menemukan gagasan utama dalam wacana yang telah dibacanya.

Membaca wacana dalam menentukan gagasan utama diajarkan pada siswa khususnya siswa kelas VII semester genap. Standar kompetensinya yakni memahami wacana tulis melalui kegiatan membaca intensif dan membaca memindai, sedangkan kompetensi dasarnya yakni menemukan gagasan utama dalam teks yang dibaca, dan indikator dalam penelitian adalah: (1) menentukan gagasan utama secara umum, (2) menentukan gagasan utama setiap paragraf, dan (3) menentukan jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utama.

Berdasarkan hasil observasi, kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa kemampuan siswa SMP Negeri 12 Bandar Lampung kelas VII untuk menemukan gagasan utama dalam sebuah wacana hasilnya belum maksimal. Siswa masih belum sepenuhnya dapat menemukan, mengungkapkan, dan menjelaskan gagasan utama yang terdapat dalam wacana. Siswa masih cenderung tidak memahami karakteristik sebuah wacana sehingga untuk menemukan dan mengungkapkan gagasan utamanya terkesan kesulitan. Selain itu, siswa juga masih kesulitan menyebutkan jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utamanya, termasuk deduktif, induktif, campuran, dan naratif. Bahkan, jika ditanya jenis paragrafnya, siswa pun masih kesulitan mengidentifikasinya. Padahal, untuk dapat menemukan gagasan

utama dalam paragraf khususnya dalam sebuah wacana, caranya sederhana. Siswa cukup memahami jenis paragraf apa yang dibaca. Jika paham dengan jenis paragraf yang ada dalam wacana, siswa akan menemukan kemudahan khususnya dalam menemukan dan mengungkapkan gagasan utamanya. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya faktor-faktor yang menyebabkannya. Artinya, faktor dari diri siswa dan faktor dari luar siswa, sangat menentukan keberhasilan siswa dalam membaca wacana dan menentukan gagasan utama sebuah paragraf. Jika faktor yang menyebabkan negatif, hasilnya akan berdampak pada kesulitan siswa, tetapi jika faktor yang dimaksud mendukung diri siswa untuk maju, tentu siswa akan berhasil dalam menentukan gagasan utama sebuah wacana.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu melakukan penelitian guna mengetahui tingkat pemahaman sekaligus faktor-faktor yang berpengaruh bagi hasil belajar siswa sehingga dapat mengetahui secara nyata kelemahan dan kesulitan siswa dalam menentukan gagasan utama dalam wacana. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan siswa menentukan gagasan utama dalam wacana siswa kelas VII SMP Negeri 12 Bandar Lampung; dan mengetahui dan mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam menentukan gagasan utama dalam wacana siswa kelas VII SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat dipakai sebagai bahan informasi bagi siswa tentang kemampuannya dalam menentukan gagasan utama sebuah wacana, sebagai bahan informasi bagi guru tentang tingkat kemampuan siswa menemukan gagasan utama paragraf dalam wacana, masih perlu meningkatkan pembelajarannya, dan bahan informasi bagi pihak sekolah tentang tingkat kemampuan siswa menentukan gagasan utama dalam wacana. Dapat dijadikan bahan

pertimbangan dalam menulis rencana pengajaran Bahasa Indonesia selanjutnya.

Untuk menjembatani pemahaman riil terkait dengan objek penelitian ini, diperlukan suatu landasan teori guna menjawab rumusan yang ditentukan. Pada bagian ini disinggung mengenai konsep wacana dan hakikat paragraf.

Wacana merupakan satuan terbesar dari bahasa. Berikut beberapa pemaparan tentang wacana, menurut para ahli. Wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan atau pengutaraan wacana itu, menurut Deese (dalam Tarigan, 2009: 24). Selain itu, wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu (Alwi, 2003: 41).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap sehingga terbentuklah susunan paragraf yang baik dan berisi pengungkapan pesan yang lengkap..

Menurut Djajasudarma (2006: 5), jenis wacana dapat dikaji dari segi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparannya, dan jenis pemakaian. Selanjutnya, menurut Tarigan (2009: 48) jenis wacana dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berikut penjelasannya.

- a. Berdasarkan apakah wacana itu disampaikan dengan media tulis atau media lisan, wacana dapat diklasifikasikan atas wacana tulis dan lisan.
- b. Berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan, dibagi atas wacana langsung dan tidak langsung

c. Berdasarkan cara atau menurutkannya, wacana dapat dibagi atas wacana pembeberan

d. Berdasarkan bentuknya, wacana dapat pula kita bagi atas wacana prosa dan puisi serta drama

Tarigan (2009: 24) mengungkapkan unsur-unsur wacana, yakni: satuan bahasa, terlengkap dan terbesar, di atas kalimat atau klausa, teratur atau rasa koherensi, berkesinambungan atau kontinuitas, rasa kohesi atau rasa kepaduan, lisan dan tulis, serta awal dan akhir yang nyata. Pendapat lain disampaikan oleh Djajasudarma (2006: 27) yang mengutip pendapat Hymes. Ia mengemukakan unsur wacana, yaitu: latar, percakapan, peserta, hasil, amanat, cara, sarana, norma, dan jenis wacana.

Agar kalimat yang ditulis dapat memberi informasi kepada pembaca secara tepat seperti yang diharapkan oleh penulis naskah perlu diperhatikan beberapa hal yang merupakan ciri-ciri kalimat efektif, yaitu kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran bentuk, penekanan dalam kalimat, kehematan dalam mempergunakan kata, kevariasian dalam struktur kalimat Fahrurrozi dan Wicaksono, 2017: 97-98).

Kemudian, paragraf atau alenia merupakan susunan sebuah kalimat yang memiliki kesatuan dan kepaduan. menurut Mustakim (dalam Dalman, 2012: 53), paragraf adalah sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat. Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (2008: 5) paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok tersirat dalam keseluruhan karangan. Selaras dengan itu, Finoza (2009: 189) menyatakan bahwa paragraf adalah satuan bentuk bahasa yang umumnya merupakan gabungan beberapa kalimat. Berbagai pengertian yang dikemukakan, memiliki kesamaan bahwa paragraf merupakan seperangkat kalimat

yang tersusun secara terperinci hingga membentuk satu kesatuan paragraf.

Paragraf memiliki beberapa jenis, Mustakim (dalam Dalman, 2012: 65) membedakan paragraf dalam beberapa jenis, yaitu: 1) Dilihat dari fungsinya (Paragraf pengantar, pengembang, penutup); 2) berdasarkan letak kalimat utamanya (Paragraf Deduktif, Induktif, Campuran/Deduktif-Induktif, Deskriptif/Naratif). Selanjutnya, menurut Tarigan (2008: 26) paragraf terdiri atas bermacam-macam jenis, yaitu: 1) Paragraf Deduksi, induksi, dan campuran. Kosasih (2012: 6-22) mengemukakan beberapa jenis paragraf dalam pemakaiannya. 1) Berdasarkan letak kalimat utamanya (deduktif, Induktif, campuran, dan deskriptif/naratif. 2) Berdasarkan Letaknya dalam karangan paragraf dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: Paragraf Pendahuluan, Penjelas, dan Penutup. 3) Berdasarkan pola pengembangannya paragraf terbagi menjadi: paragraf narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan paragraf persuasi.

Suatu paragraf yang baik memiliki ciri ketepatan pemilihan kata, kelogisan Kekompakkan antar kalimat dan memiliki satuan gagasan. Kesimpulannya suatu paragraf yang baik haruslah memiliki ciri yang telah dikemukakan oleh para pakar di atas, sehingga terbentuklah paragraf yang memiliki satuan gagasan yang koheren dan berkualitas baik segi kepaduan menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lain maupun kelogisan kalimat-kalimat yang ada dalam suatu paragraf.

Suatu paragraf memiliki pola pengembangan, menurut Tarigan (2008: 28) dari pola umum-khusus, khusus umum, dan campuran, dapat disusun menjadi beberapa jenis paragraf lainnya. Perbedaan cara pengembangan tersebut dipengaruhi oleh kalimat topiknya, seperti paragraf perbandingan, pertanyaan, sebab akibat, contoh, perulangan, dan definisi. Pendapat lain juga dikemukakan oleh

Finoza (2009: 206) Pola pengembangan paragraf, yaitu: Metode definisi, proses, contoh, sebab-akibat, umum-khusus, dan metode klasifikasi.

Dalam pembuatan suatu paragraf harus memiliki unsur, unsur pembangun paragraf agar paragraf atau alinea dapat berfungsi dengan sebagaimana mestinya. Gagasan utama atau intisari dalam suatu bacaan berikut menurut pakar. Menurut Arifin, dkk. (2008: 83) mengatakan “gagasan utama adalah gagasan dasar tentang sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir bagi penulis untuk memunculkan gagasan berikutnya, gagasan utama harus menjadi pengendali bagi gagasan berikutnya yang ada di dalam paragraf, itulah sebabnya gagasan utama menjadi sesuatu yang amat penting dalam sebuah paragraf.” Menurut Kosasih (2012: 1) gagasan utama merupakan gagasan yang menjadi dasar pengembangan suatu paragraf. Dengan demikian, fungsinya sebagai pokok, patokan atau acuan suatu paragraf.

Jadi, gagasan utama adalah suatu topik suatu paragraf yang mewakili kalimat-kalimat yang terdapat dalam suatu paragraf. Gagasan utama ini sebagai pengembang dari suatu paragraf untuk membentuk suatu paragraf yang utuh. Paragraf yang baik hanya memiliki satu gagasan utama.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII semester genap SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Data siswa mengungkapkan gagasan utama tersebut dijabarkan berdasarkan letak kesalahan atau ketidaktepatan, kemudian menjelaskan ketidaktepatan tersebut dengan cara uraian kalimat-kalimat serta memberikan pembenaran.

Teknik pokok yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik unjuk kerja. Sistem kerjanya adalah

dengan menugaskan siswa untuk membaca wacana yang telah disiapkan dalam wacana tersebut terdapat dalam beberapa paragraf yang telah mengandung gagasan utama atau ide utama paragraf serta siswa harus dapat menentukam gagasan-gagasan utama dalam paragraf-paragraf dalam wacana tersebut, dan menentukan jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utamanya secara tepat dan jelas.

Setelah data terkumpul dari tes pelaksanaan tertulis yang digunakan untuk mengukur kemampuan menentukan gagasan utama sebuah wacana, diperoleh data mengenai kemampuan menentukan gagasan utama sebuah wacana.

Tabel 1  
Indikator Tes Kemampuan Menentukan Gagasan Utama

No.	Indikator penilaian	Skor
1.	Menentukan gagasan utama secara umum dengan tepat.	3
	Menentukan gagasan utama secara umum kurang tepat.	2
	Menentukan gagasan utama secara umum tidak tepat.	1
2	Menentukan 4 atau 5 gagasan utama setiap paragraf dengan tepat.	3
	Menentukan 3 gagasan utama setiap paragraf dengan tepat.	2
	Menentukan 2 atau 1 gagasan utama setiap paragraf dengan tepat.	1
3	Menentukan 4 atau 5 jenis paragraf berdasarkan letak kalimat dengan tepat.	3
	Menentukan 3 Jenis paragraf berdasarkan letak kalimat dengan tepat.	2
	Menentukan 2 atau 1	1

Jenis paragraf berdasarkan letak kalimat dengan tepat.	028	2	1	2	5	9	55	Kurang
	029	2	1	3	6	9	67	Cukup
	030	1	2	1	4	9	44	Kurang
<b>Skor Maksimal</b>							<b>9</b>	
Σ (Jumlah)							1898	Cukup
Σ (Jumlah)							30	
X (Rata-rata)							63,3	

Sumber : Wahono, telah dimodifikasi (2010: 59)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan kemampuan menentukan gagasan utama.

### 1. Kemampuan Menentukan Gagasan Utama

Tabel 2  
Hasil Tes Menemukan Gagasan Utama Sebuah Wacana

No.	Menemukan Gagasan Utama			Skor Perolehan	Skor Maksimal	Skor	Kategori
	1	2	3				
001	2	2	2	6	9	67	Cukup
002	2	1	2	5	9	55	Kurang
003	2	3	1	6	9	67	Cukup
004	2	3	3	8	9	89	Sangat Baik
005	2	2	1	5	9	55	Kurang
006	2	2	1	5	9	55	Kurang
007	1	2	1	4	9	44	Kurang
008	2	2	2	6	9	67	Cukup
009	2	2	3	7	9	78	Baik
010	2	2	1	5	9	55	Kurang
011	2	2	2	6	9	67	Cukup
012	2	3	1	6	9	67	Cukup
013	2	3	1	6	9	67	Cukup
014	2	1	1	4	9	44	Kurang
015	2	3	2	7	9	78	Baik
016	2	1	2	5	9	55	Kurang
017	1	1	2	4	9	44	Kurang
018	2	2	3	7	9	78	Baik
019	2	1	2	5	9	55	Kurang
020	2	3	3	8	9	89	Sangat Baik
021	2	1	3	6	9	67	Cukup
022	1	3	2	6	9	67	Cukup
023	2	2	1	5	9	55	Kurang
024	2	3	2	7	9	78	Baik
025	1	2	3	6	9	67	Cukup
026	1	2	1	4	9	44	Kurang
027	2	2	3	7	9	78	Baik

Berdasarkan analisis hasil tes kemampuan menentukan gagasan utama sebuah wacana siswa kelas VII SMP Negeri 12 Bandar Lampung, diketahui bahwa rata-rata kemampuan siswa menentukan gagasan utama sebuah wacana memperoleh skor rata-rata mencapai persentase sebanyak 63,26%, sehingga berada pada kategori *cukup*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri12 Bandar Lampung belum maksimal dalam menentukan gagasan utama sebuah wacana.

Selanjutnya untuk mengetahui penyebaran kemampuan siswa menentukan gagasan utama sebuah wacana, dikemukakan tabulasi distribusi frekuensi berikut ini.

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Kemampuan Menentukan Gagasan Utama Sebuah Wacana

Interval	Frek.	%	Tingkat
86 -100%	2	6,66	Baik Sekali
76 – 85%	5	16,66	Baik
56 -74%	10	33,33	Cukup
10 -55%	13	43,33	Kurang
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

Dilihat dari distribusi frekuensi kemampuan menentukan gagasan utama sebuah wacana dapat diketahui skor yang dicapai oleh siswa masing-masing, yang mendapat nilai *baik sekali* ada 2 orang atau (6,66%), yang mendapat nilai *baik* ada 5 orang atau (16,66%), sedangkan yang mendapat nilai *cukup* ada 10 orang atau (33,33%), dan siswa yang mendapatkan nilai *kurang* ada 13 orang atau (43,33%).

## 2. Kesalahan Siswa dalam Menentukan Gagasan Utama Sebuah Wacana

Berdasarkan analisis hasil tes kemampuan menentukan gagasan utama sebuah wacana siswa kelas VII SMP Negeri 12 Bandar Lampung, diketahui bahwa rata-rata kemampuan siswa menentukan gagasan utama sebuah wacana memperoleh skor rata-rata mencapai persentase sebanyak 63,26%, sehingga berada pada kategori *cukup*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 12 Bandar Lampung hampir maksimal dalam menentukan gagasan utama sebuah wacana. Namun demikian, perlu diketahui bentuk-bentuk kekeliruan siswa tidak tepat menentukan gagasan utama sebuah wacana. Berikut ini akan diuraikan dan dibahas bentuk-bentuk ketidaktepatan siswa berdasarkan indikator yaitu dalam menentukan gagasan utama secara umum, menentukan gagasan utama setiap paragraf, dan menentukan jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utama. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa sampel tidak tepat dalam menentukan gagasan utama secara umum.

Beberapa ketidaktepatan siswa dalam menentukan gagasan utama secara umum karena siswa hanya memindahkan yang ada dalam wacana tersebut dan jawaban sampel bukan gagasan utama melainkan kalimat utama seperti yang dilakukan data 1-10. Seharusnya sebuah gagasan diungkapkan dapat mewakili seluruh isi wacana tersebut. Gagasan utama secara umumnya adalah "Sejarah singkat batik". Kalimat ini sudah cukup mewakili seluruh isi yang dibicarakan dalam wacana tersebut.

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa simpulan dapat dikemukakan bahwa: Kemampuan Menentukan Gagasan Utama Sebuah Wacana Siswa Kelas VII semester genap SMP Negeri 12

Bandar Lampung tergolong "*cukup*" karena rata-rata kemampuan mencapai 63,26%. Berdasarkan dari hasil analisis, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kemampuan menentukan gagasan utama sebuah wacana harus mendapat perhatian yang lebih baik lagi. Dari 3 aspek termasuk kategori cukup, dari ketiga aspek masih belum mencapai kategori sangat baik, yaitu dengan skor 86%-100%

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (2003). *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal. (2008). *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Dalman. (2012). *Keterampilan menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djajasudarma, T.Fatimah. (2006). *Wacana pemahaman dan hubungan antar unsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Fahrurrozi & Wicaksono, Andri. (2017). *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Finoza, lamuddin. (2009). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Tarigan, Djago. (2008). *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur . (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wahono. (2010). *Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan*. Bandar Lampung: CV.Gita Perdana.

